



## BAB 4 KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap citra tokoh anak yang ditampilkan dalam tujuh cerpen yang dimuat dalam jurnal *Prosa edisi Yang Jelita yang Cerita*, didapat kesimpulan bahwa pengalaman pada masa kecil berpengaruh pada sikap hidup tokoh anak ketika dewasa. Perilaku orang-orang yang dianggap penting dalam kehidupan tokoh anak, dalam hal ini keluarga, menjadi dasar pijakan ketika tokoh anak telah dapat memilih sendiri jalan hidupnya. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* yang mengungkapkan bahwa perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan anak merupakan salah satu faktor yang penyebab terjadinya bahaya psikologis yang berefek jangka panjang (Hurlock, 1980: 45).

Melalui analisis terhadap tujuh cerpen dalam jurnal *Yang Jelita yang Cerita*, ditemukan bahwa citra tokoh anak yang ditampilkan dalam ketujuh cerpen tersebut adalah:

**Universitas Indonesia**

- 1) tokoh anak dengan persepsi negatif tentang dirinya sendiri;
- 2) tokoh anak dengan persepsi negatif tentang orang lain atau sebuah konsep tertentu;
- 3) tokoh anak yang pemurung;
- 4) tokoh anak dengan tingkat percaya diri rendah;
- 5) tokoh anak dengan beban mental tertentu;
- 6) tokoh anak yang menjadikan sikap orang tuanya sebagai acuan sikapnya ketika dewasa.

Tokoh Elektra dalam “Petir” karya Dewi Lestari, tokoh utama dalam “Karunia dari Laut” karya Linda Christanty, tokoh Saring dalam “Akar Pule” karya Oka Rusmini, dan tokoh “Mars” dalam “Mars” karya Stefanni Hid memiliki persepsi tertentu tentang dirinya sendiri yang bersumber dari persepsinya terhadap keluarganya. Tokoh Mars menganggap dirinya sendiri superior dibanding rekan-rekannya sementara di lain pihak ia juga ditampilkan sebagai sosok yang pemurung. Tokoh Elektra juga memiliki persepsi tentang konsep ketuhanan. Sementara itu, tokoh 'saya' dalam “Suami Ibu, Suami Saya” memiliki persepsi tertentu tentang peran ibu rumah tangga yang ia perbandingkan dengan peran seorang pelacur.

Tokoh anak yang ditampilkan sebagai tokoh anak dengan tingkat percaya diri yang rendah adalah tokoh Elektra dalam “Petir” dan tokoh 'saya' dalam “Medusa”. Elektra memiliki rasa percaya diri yang rendah akibat persepsi yang ia miliki tentang kondisi fisiknya yang ia anggap tidak seperti sang kakak. Sementara itu, sugesti negatif yang terus menerus ditujukan sang ibu kepada tokoh 'saya' dalam “Medusa” menjadikan tokoh 'saya' pribadi yang memiliki rasa percaya diri rendah.

Tokoh 'saya' dalam cerpen “Medusa”, tokoh 'saya' dalam “Suami Ibu, Suami Saya”, tokoh Saring dalam “Akar Pule”, tokoh Mars dalam cerpen “Mars”,

dan tokoh 'aku' dalam “Ketika Hangat Lupa Pulang kepada Teh” ditampilkan sebagai tokoh anak dengan beban mental tertentu. Beban mental tersebut berhubungan dengan perilaku orang tua mereka terhadap kedua tokoh tersebut sebagai anak. Tokoh 'saya' dalam “Medusa” menanggung kutukan dari sang ibu. Tokoh 'saya' dalam “Suami Ibu, Suami Saya” menanggung beban mental akibat kehamilannya sementara Saring dalam “Akar Pule” harus membanting tulang sedemikian rupa karena kedua orang tuanya yang telah meninggal dunia. Mars menanggung hal tersebut karena ketidakmampuan kedua orang tua Mars menjalankan peran sebagai orang tua sementara tokoh 'aku' dalam “Ketika Hangat Lupa Pulang kepada Teh” menanggung beban mental karena kekerasan psikis yang dilakukan sang ayah.

Enam dari tujuh cerpen yang diteliti memperlihatkan bahwa sikap orang tua menjadi landasan pilihan hidup tokoh anak ketika dewasa. Satu-satunya cerpen yang tidak memperlihatkan hal tersebut adalah “Medusa” karya Dinar Rahayu. Tokoh 'saya' dalam “Medusa” digambarkan menjadi seorang pelacur karena kutukan sang ibu, bukan karena kemauannya sendiri yang dilandaskan pada apa yang ia lihat dari sikap ibunya.

Dari hasil analisis yang ada, saya membagi ketujuh cerpen tersebut dalam dua kelompok, yaitu tokoh anak yang tumbuh tanpa figur ayah dan/atau ibu serta tokoh anak yang mengalami tindak kekerasan, baik secara fisik maupun psikis, pada masa kecilnya. Dari kedua kelompok tersebut, ekspresi kasih sayang, lingkungan yang merangsang kemampuan, dan suasana gembira di rumah, merupakan tiga faktor dalam teori Hurlock (1980: 140) yang paling berpengaruh dalam terbentuknya citra tokoh anak dalam tujuh cerpen yang diteliti.

Selain itu, berdasarkan analisis, ditemukan kecenderungan untuk membahas masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga. Dalam membahas permasalahan tersebut dan kaitannya dengan tokoh anak, tidak ditemukan kecenderungan untuk menyalahkan salah satu pihak berdasarkan gender. Dalam

cerpen “Medusa” karya Dinar Rahayu dan “Mars” karya Stefani Hid, sosok ibu digambarkan sebagai sosok yang demikian sadis. Absennya peran ibu dalam kehidupan tokoh anak dalam cerpen “Petir” karya Dewi Lestari dan “Ketika Hangat Lupa Pulang kepada Teh” karya Stefanny Irawan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan tokoh anak dalam kedua cerpen tersebut. Sementara itu, Linda Christanty dan Oka Rusmini dalam masing-masing cerpennya, “Karunia dari Laut” dan “Akar Pule”, memfokuskan diri pada keberpengaruhan situasi politik dan budaya terhadap perkembangan tokoh anak.

Satu-satunya cerpen yang berkisah tentang penempatan perempuan dalam posisi subordinat dari laki-laki adalah cerpen “Suami Ibu, Suami Saya” karya Djenar Maesa Ayu. Dalam cerpen tersebut, kecenderungan sang ibu untuk menyiksa tokoh anak didasarkan oleh kebutuhannya melampiaskan tekanan batin yang ia rasakan akibat perilaku kasar sang suami. Dalam cerpen ini, perempuan dianggap sebagai pihak yang kalah melalui peristiwa bunuh diri yang dilakukan sang ibu dan sikap tokoh 'saya' yang kemudian menikah dengan ayah kandungnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketujuh pengarang yang karyanya dimuat dalam jurnal *Prosa edisi Yang Jelita yang Cerita* tersebut memposisikan tokoh anak dalam kisahnya sebagai tokoh yang memiliki tingkat kebergantungan yang cukup tinggi terhadap orang dewasa di sekitarnya, dalam hal ini orang tua. Kecenderungan ini tampak dari besarnya pengaruh perilaku orang tua terhadap sikap hidup yang dipilih tokoh utama anak dalam tujuh cerpen yang dianalisis. Tidak hanya itu, peristiwa yang terjadi pada orang tua pun memberi dampak yang sama. Hal ini semakin meyakinkan bahwa ada kecenderungan dari ketujuh perempuan pengarang tersebut untuk mencitrakan tokoh anak sebagai tokoh yang memiliki tingkat kebergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa di sekitarnya.

Berpegang pada teori Damono (2002: 8) yang menyebutkan bahwa “sastra merupakan tanggapan evaluatif pengarang atas peristiwa yang terjadi di

**Universitas Indonesia**

sekelilingnya”, melalui penelitian ini dapat pula disimpulkan bahwa ketujuh cerpen yang diteliti tersebut pun merupakan tanggapan evaluatif pengarang atas peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam kasus ini, dapat terlihat bahwa ketujuh pengarang merekam kondisi sosial masyarakat dalam karya sastra ciptaannya. Sedangkan kondisi sosial yang dimaksud adalah bergesernya norma-norma dan fungsi sosial yang terdapat dalam masyarakat. Hal ini antara lain dapat terlihat dari bergesernya peran ayah dan ibu seperti yang terjadi dalam cerpen “Mars” karya Stefani Hid dan “Medusa” karya Dinar Rahayu. Sedangkan bergesernya struktur sosial dalam masyarakat antara lain tampak pada cerpen “Suami Ibu, Suami Saya” karya Djenar Maesa Ayu dan “Akar Pule” karya Oka Rusmini.

Semakin banyaknya jumlah perempuan pengarang Indonesia yang mempublikasikan karyanya diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian sastra di Indonesia. Di masa yang akan datang, penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang kecenderungan perempuan pengarang Indonesia dalam menampilkan citra tokoh anak dalam karyanya sudah sepatutnya dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya.